

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemampuan menulis merupakan kemampuan dasar yang wajib dimiliki oleh setiap peserta didik. Kemampuan menulis merupakan kemampuan dimana anak mengenal tulisan melalui kegiatan-kegiatan sederhana seperti membuat goresan, lekukan, huruf dan nama sendiri untuk mengungkapkan dan mengekspresikan diri serta menyampaikan ide atau perasaannya. Dalam hal ini peserta didik tidak hanya mengandalkan kemampuan menyalin tetapi juga mengandalkan kemampuan mengekspresikan pikiran dan perasaan ke dalam lambang-lambang tulisan. Dalam menulis, peserta didik memerlukan koordinasi mata dan tangan yang baik sehingga hasil tulisan yang dihasilkan dapat dibaca oleh diri sendiri maupun orang lain. Dengan menguasai kemampuan menulis, maka peserta didik dapat lebih mengoptimalkan hasil pembelajaran di kelas.

Salah satu cara untuk menilai keberhasilan proses belajar peserta didik dalam kegiatan pembelajaran awal adalah dengan melihat kemampuan menulis peserta didik. Menulis merupakan kegiatan berkelanjutan dan membutuhkan pembiasaan serta latihan.¹ Oleh karena itu, menulis bukan merupakan hal yang mudah untuk dimiliki oleh peserta didik. Peserta didik dikenalkan kemampuan menulis sejak awal masuk sekolah, karena kemampuan menulis merupakan prasyarat untuk belajar mata pelajaran lainnya. Kesiapan peserta didik dalam kegiatan menulis harus dikuasai terlebih dahulu, salah satunya yaitu membuat bentuk huruf dengan benar dan tepat.

Kemampuan menulis meliputi beberapa aspek seperti posisi duduk, coretan dan kejelasan bentuk tulisan memiliki keterkaitan satu sama lain yang erat. Aspek-aspek tersebut saling mempengaruhi dan dapat terlihat pada hasil tulisan

¹ Adnan and Riski Kurniawati. Pengembangan Keterampilan Menulis dengan Menggunakan Media untuk Meningkatkan Hasil Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. Januari 2020, Vol. 4, No. 1., p. 23

yang dibuat.² Jika salah satu aspek tidak terpenuhi dengan baik maka kemampuan menulis permulaan peserta didik akan terhambat. Pada aspek pra menulis, peserta didik diminta untuk memperhatikan posisi duduk seperti postur badan, jarak antara kepala dan mata dengan tangan. Selanjutnya, untuk menghasilkan bentuk tulisan yang baik, peserta didik juga perlu memperhatikan pencahayaan sehingga posisi kertas tidak miring. Kemudian dalam coretan, dilihat bagaimana kualitas garis yang dibuat oleh peserta didik. Kegiatan menulis memerlukan penekanan yang cukup seperti posisi pensil serta kekuatan yang digunakan dalam menulis tidak boleh berlebihan karena akan membuat tangan mudah lelah sehingga berakibat kepada keengganan peserta didik untuk menulis. Selanjutnya merupakan aspek kejelasan tulisan yang dibuat peserta didik, hal ini meliputi bentuk huruf, tinggi huruf, spasi dan kemiringan bentuk tulisan yang dibuat.

Kegiatan peserta didik saat menulis permulaan umumnya meliputi berbagai aktivitas yang bertujuan mengembangkan keterampilan dasar menulis secara berkelanjutan dan meningkatkan tantangan yang diberikan. Pada tahap awal, peserta didik dikenalkan dengan pengenalan huruf, baik bentuk maupun bunyinya, serta latihan memegang alat tulis dengan benar untuk melatih motorik halus. Selanjutnya, mereka melakukan latihan menulis melalui kegiatan seperti menyalin huruf, menjiplak, menebalkan, mencontoh, melengkapi kata atau kalimat, menyalin teks, dan mendikte. Aktivitas ini tidak hanya melatih kemampuan motorik dan koordinasi tangan-mata, tetapi juga membantu peserta didik memahami struktur tulisan mulai dari huruf, suku kata, hingga kalimat sederhana.

Pengenalan lambang bunyi, latihan memegang alat tulis, dan kegiatan pembelajaran yang meliputi menjiplak, menebalkan, mencontoh, melengkapi, menyalin dan mendikte merupakan kegiatan menulis permulaan.³ Menulis permulaan merupakan tahapan awal dari proses menulis karena pada tahap ini, peserta didik diajarkan bagaimana cara memegang pensil yang benar,

² Rosemary Sassoon. *Handwriting Problems in the Secondary School*. (London: Paul Chapman Publishing, 2006), p.8

³ Iis Cahyati Herliana, Kurniasih and Dwi Heryanto. Penerapan Metode *Drill* untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Permulaan Siswa Kelas II SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Desember 2019, Vol.04, No.3., p.156

menebalkan titik menjadi garis, membuat garis, menulis nama panggilannya sendiri, menulis bentuk huruf dengan bantuan garis agar tulisan mudah terbaca. Perkembangan anak pada usia 6 – 9 tahun yang terdapat di kelas kecil seharusnya sudah mampu membuat bentuk huruf dengan baik dan tepat. Kemampuan menulis bentuk huruf dapat mempengaruhi informasi yang ingin disampaikan oleh individu. Disisi lain, adanya kesalahan dalam menulis bentuk huruf juga dapat mempengaruhi pengukuran guru akan pemahaman yang dimiliki peserta didik.

Hambatan menulis secara fisiologis merupakan hambatan yang melibatkan kemampuan dan fungsi motorik halus, koordinasi visual-motorik, serta kendali otot tangan yang diperlukan untuk menulis. Peserta didik yang mengalami kelemahan pada motorik halus cenderung mengalami berbagai kesulitan, seperti tulisan yang tidak jelas, ukuran dan bentuk huruf yang tidak konsisten, tulisan keluar dari garis, serta kecepatan menulis yang lambat. Keterbatasan ini sering disebabkan oleh kurangnya latihan otot tangan, sehingga gerakan menulis menjadi kaku dan kurang fleksibel.

Peserta didik dengan kesulitan belajar mengalami hambatan dalam proses belajar seperti kesulitan belajar akademik atau kesulitan belajar non akademik yang disebabkan oleh adanya hambatan sistem dan fungsi yang berdampak pada kemampuan berpikir atau konseptual, sistem integrasi motorik dan sensorik, serta fungsi bahasa.⁴ Oleh sebab itu, kemampuan kognitif peserta didik yang meliputi pemahaman, persepsi, dan proses berpikir yang kompleks tak jarang mengalami masalah. Salah satunya yaitu permasalahan *mirror lettering* atau menulis terbalik yang merupakan dampak dari persepsi visual yang dimiliki oleh peserta didik.

Sejalan dengan hasil observasi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Sekolah Dasar Swasta Pantara Jakarta Timur terhadap peserta didik kesulitan belajar di kelas II dengan usia 9 tahun. Pada usia 9 tahun peserta didik pada umumnya sudah dapat memegang pensil dengan ajeg, menuliskan angka dan huruf baik huruf kapital maupun huruf kecil, mewarnai sesuai dengan instruksi

⁴ Elen Wijaya. Identifikasi dan Intervensi Gangguan Belajar Spesifik pada Anak. *Damianus Journal of Medicine*. Mei 2020, Vol. 19, No.1., p.70-71

tidak keluar garis, dan menebalkan garis sesuai dengan titik-titik yang dibuat. Namun, kemampuan menulis permulaan yang ditunjukan oleh peserta didik mengalami hambatan. Peserta didik belum mampu menulis huruf yang dengan bentuk yang tepat walaupun sudah mendapatkan bantuan lembar suku kata. Tulisan yang dihasilkan peserta didik cenderung mengubah arah bentuk secara flip horizontal huruf terutama pada huruf b seperti huruf d, s seperti huruf z, c seperti ɔ, dan j terbalik (*mirror*). Peserta didik dapat mengeja susunan huruf dengan baik hanya saja dalam peserta didik sering menuliskan bentuk huruf yang salah. Selain itu, peserta didik juga menuliskan huruf kapital di awal, tengah dan akhir kata secara konsisten namun hanya pada huruf vokal A saja. Di sisi lain, peserta didik menuliskan bentuk huruf yang mudah terbaca sehingga kesalahan-kesalahan yang dibuat dapat terlihat dengan jelas.

Peserta didik tercatat memiliki rentang fokus yang rendah, sehingga ia mudah teralih oleh suasana di sekitarnya. Meskipun demikian, peserta didik mudah untuk diarahkan kembali. Hanya saja, peserta didik mudah mengeluarkan emosi marah saat diingatkan dalam menuliskan bentuk huruf yang benar secara berulang. Kesalahan dalam membuat bentuk huruf dapat mempengaruhi pemahaman peserta didik akan materi yang diajarkan di kelas karena tidak jarang dalam beberapa waktu peserta didik membaca kata yang dituliskan secara salah akibat penulisannya kesalahan menuliskan bentuk hurufnya sendiri.

Peneliti juga mewawancara guru kelas, guru kelas merasa kebingungan sebab peserta didik sebenarnya mampu mengerjakan tugas menulis dan membaca secara mandiri tetapi tidak mau berusaha untuk mencoba menyelesaikan tugasnya secara mandiri. Selain itu, guru kelas merasa bahwa kesalahan bentuk huruf yang dihasilkan merupakan pengaruh dari persepsi visual yang dimiliki oleh peserta didik kesulitan belajar disleksia. Selain itu, untuk meningkatkan hasil menulis peserta didik, diperlukan motivasi agar ia lebih tertarik dan percaya diri dalam berusaha. Berdasarkan jawaban guru kelas, saat memasuki jam pelajaran dan peserta didik melihat lembar kerja, ia menunjukkan rasa ingin tahu dan antusias dengan bertanya, “Bu, kita menulis ya?”, “Berapa lembar, Bu?”, “Jangan banyak-banyak ya, Bu”, serta

menyampaikan keinginan untuk mendapatkan bantuan dengan berkata, "Tolong bantu, Bu, aku ingin belajar!". Secara tersirat, peserta didik merasa keberatan akan kegiatan menulis yang diberikan tanpa mau berusaha terlebih dahulu. Selain itu, mudah terpecahnya fokus peserta didik yang disebabkan lingkungan sekitarnya sehingga disaat teman-temannya sudah selesai dan ia belum maka ia akan tergesa-gesa dan marah sehingga tulisan yang dihasilkan tidak dapat terbaca karena bentuk huruf yang dihasilkan terbalik secara flip horizontal terutama pada huruf c, d, j dan s.

Hasil pengamatan peneliti menyimpulkan bahwa kemampuan menulis permulaan yang dimiliki peserta didik mengalami hambatan, terlihat pada hasil tulisan yang dibuat oleh peserta didik saat melakukan kegiatan menyalin dan mendikte. Hasil tulisan yang dibuat mengubah posisi secara flip horizontal terutama pada bentuk huruf c, d, j, dan s, dan konsistensi menulis huruf a kapital di tengah kata. Sehingga peneliti dan guru kelas melakukan diskusi mengenai kegiatan yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan kemampuan menulis permulaan yang dimiliki oleh peserta didik. Hasil dari diskusi tersebut yaitu peserta didik membutuhkan metode belajar yang dapat menstimulasi kemampuan menulis permulaan dengan suasana yang menarik serta menyenangkan agar peserta didik mau belajar menulis. Salah satu metode yang disarankan yaitu permainan menulis di atas pasir. Penggunaan metode permainan diharapkan mampu menarik minat peserta didik dalam belajar menulis permulaan dan melatih motorik halus, persepsi visual, konsentrasi serta koordinasi mata dan tangan. Hal ini dikarenakan kemampuan menulis huruf dengan benar merupakan salah satu syarat utama yang harus dikuasai oleh peserta didik untuk melakukan menulis permulaan. Intervensi yang dilakukan guru kelas dalam meningkatkan kemampuan menulis peserta didik selama ini adalah memberikan bantuan per-suku kata dalam lembar kerja, namun peserta didik ketergantungan karena hanya menyalin bentuk huruf yang ada dan bentuk huruf yang dihasilkan masih cenderung terbalik. Guru kelas mengakui kurang konsisten karena adanya keterbatasan waktu yang dimiliki. Selain itu, lembar suku kata tersebut belum sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang masih kesulitan dalam membuat bentuk huruf bukan suku kata. Intervensi lanjutan

yang akan dilakukan peneliti dalam upaya memaksimalkan kemampuan menulis peserta didik adalah dengan menggunakan permainan papan pasir secara individual. Hal ini diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga dapat melatih kemampuan perceptual motor dan menstimulasi kemampuan menulis permulaan.

Salah satu penyebab *decoding* atau kesalahan pemaknaan informasi seperti simbol dan kode yaitu adanya disfungsi sistem syaraf sehingga mempengaruhi peserta didik dalam menuliskan bentuk huruf yang cenderung mengubah arah atau *mirror lettering*. Permainan papan pasir yang dilakukan secara berulang-ulang dan konsisten dengan menggunakan jari jemari dapat menstimulasi saraf tepi yang kemudian meneruskan informasi ke saraf pusat sehingga dapat membantu peserta didik dalam memahami konsep abstrak seperti bentuk huruf. Dengan kegiatan menulis di atas papan pasir, maka peserta didik akan diberikan kesempatan dalam mengolah informasi sensorik menggunakan indra peraba sehingga dapat meningkatkan kemampuan kognitif yang dimilikinya.

Sebelum bermain papan pasir, peserta didik diminta untuk mengidentifikasi terlebih dahulu bentuk-bentuk huruf yang disajikan oleh peneliti dengan benar dan tepat. Selanjutnya peserta didik diminta untuk membuat goresan-goresan sederhana seperti garis vertikal, horizontal, lengkung kanan, lengkung kiri dan diagonal menggunakan jari jemarinya yang nantinya akan dilanjutkan menggunakan pensil yang diruncingkan di atas pasir. Kemudian peserta didik diminta untuk melengkapi huruf yang menyusun sebuah kata menggunakan pensil yang sudah diruncingkan di atas kertas. Dengan permainan pasir diharapkan peserta didik dapat menuliskan bentuk huruf dengan benar dan tepat.

Hasil penelitian Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata, menunjukkan bahwa permainan pasir efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis peserta didik. Pada penelitian yang berjudul Analisis Penerapan Media Pasir dalam Pembelajaran Menulis Permulaan pada Siswa Kelas II SDS Plus Ar-Rahmaniyah Kota Tangerang Selatan yang dilakukan oleh Septy Nurfadhillah, Saeful Bahri, dan Khairun Nisaa menyimpulkan bahwa Penerapan media pasir dinyatakan berhasil sebagai media dalam meningkatkan pembelajaran menulis

permulaan pada siswa kelas II sekolah dasar, karena media tersebut dapat membantu meningkatkan pembelajaran menulis permulaan. Hal tersebut telah dibuktikan dengan nilai awal nilai rata-rata siswa mendapatkan skor 73,4% masuk dalam kategori baik (B), sedangkan perolehan nilai akhir setelah diterapkannya media pasir nilai rata-rata siswa mendapatkan skor 86,09%. Penerapan media pasir telah berhasil meningkatkan kemampuan menulis permulaan siswa kelas II yaitu sebelum diterapkannya media pasir mendapatkan skor nilai rata-rata sebesar 80,83% dengan kategori baik (B), dan sesudah diterapkannya media pasir mendapatkan skor nilai rata-rata sebesar 89,09% dengan kategori sangat baik (SB).

Berdasarkan uraian diatas, metode permainan papan pasir merupakan salah satu upaya yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan anak usia dini. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Metode Permainan Papan Pasir pada Peserta didik Kesulitan Belajar Menulis Permulaan di SDS Pantara Jakarta Timur”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan oleh peneliti, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Peserta didik belum dapat menuliskan bentuk huruf dengan benar dan tepat terutama pada huruf c, d, j, dan s.
2. Peserta didik memiliki kebiasaan untuk menuliskan huruf a kapital baik di depan, di tengah maupun di akhir kata.
3. Pemberian intervensi yang belum sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan beberapa identifikasi masalah di atas, maka pembatasan masalah diperlukan agar peneliti lebih terarah dalam meneliti titik fokus masalah sehingga tidak merambah ke ruang lingkup masalah lain. Oleh karena itu, peneliti membatasi ruang lingkup yaitu :

1. Penerapan Metode Permainan Pasir Terhadap Kemampuan Menulis Permulaan Peserta Didik Kesulitan Belajar Kelas 2 yang berusia 9 Tahun di SDS Pantara Jakarta Timur.
2. Kemampuan menulis permulaan dibatasi dengan huruf d, j, dan s . Hal ini menyesuaikan kebutuhan peserta didik yang cenderung mengubah bentuk huruf tersebut secara konsisten serta frekuensi yang muncul lebih banyak pada saat peserta didik menyelesaikan tugas.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut “Apakah Penerapan Metode Permainan Papan Pasir dapat Meningkatkan Kemampuan Menulis Permulaan Peserta Didik Kesulitan Belajar di SDS Pantara ?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan peserta didik kesulitan belajar menulis melalui metode permainan papan pasir di SDS Pantara.

F. Kegunaan Hasil Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah pengetahuan terkait penerapan metode permainan pasir dalam meningkatkan kemampuan menulis permulaan peserta didik kesulitan belajar.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai penerapan metode permainan pasir terhadap kemampuan menulis permulaan serta menambah informasi mengenai menulis permulaan.

2. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi saran penggunaan metode permainan pasir untuk meningkatkan kemampuan menulis permulaan peserta didik kesulitan belajar.

3. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan ketertarikan peserta didik terhadap kegiatan menulis permulaan melalui metode permainan papan pasir.

